

**KEADAAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN BAGAN
DI KELURAHAN KOTA KARANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

(JURNAL)

Oleh :

Muhammad Yasir



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

SOCIAL ECONOMIC CONDITION OF BAGAN FISHERMAN IN KOTA KARANG VILLAGE BANDAR LAMPUNG CITY

Muhammad Yasir¹, Sudarmi², Zulkarnain³

This Study was aimed to find out Social and economic condition of bagan fisherman in Kota Karang Village, East Teluk Betung Subdistrict, Bandar Lampung in 2016. Descriptive method was used in this study. There were 612 heads of family as the population with 10% of them were taken as the sample that is 61 heads of family. To collect the data, observation, interview, questionnaire, and documentation were used. The data were analyzed by percentage table. The Result showed that (1) The education level of the heads of family was still low with average graduates of elementary school and junior high school. (2) The age of the heads of family belonged to productive category. (3) The number of family dependants was indicated as a small family with the number of dependants which as less than 5. (4) Labor and trader turned to be side jobs done by fisherman. (5) The income level of bagan fisherman was low which was below average of income obtained by the whole fisherman.

Keywords : *bagan fisherman, fisherman, social economic*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi keluarga nelayan bagan di kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini sebanyak 612 orang, sampel 10% atau 61 orang. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tabel persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan bagan masih rendah. (2) Umur kepala keluarga nelayan bagan masih terbilang produktif. (3) Jumlah tanggungan kepala keluarga nelayan bagan merupakan keluarga kecil dengan jumlah tanggungan kurang dari 5. (4) sebagian nelayan bagan memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai kuli, tukang ojek dan berdagang. (5) pendapatan nelayan bagan tergolong rendah dengan pendapatan dibawah rata-rata pendapatan nelayan.

Kata Kunci: nelayan, nelayan bagan, sosial ekonomi

Keterangan :

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi

²Dosen Pembimbing 1

³Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, nelayan sering didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dilaut (Arif Satria, 2002: 25). Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain, masyarakat nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat subsistem lainnya.

Matapencarian nelayan bisa dikatakan sebagai sesuatu pekerjaan yang turun-temurun. Sebagai nelayan, penghasilan yang didapatkan tidaklah tetap, bisa dikatakan rezeki yang didapatkan nasib-nasiban karena nelayan mengandalkan hasil alam serta kondisi alam, seperti cuaca, angin, dan keadaan bulan, purnama atau tidak. Fasilitas dan peralatan nelayan yang masih tradisional pun mempengaruhi penghasilan para nelayan. Tidak menentunya penghasilan yang didapatkan oleh nelayan-nelayan ini berdampak pada kesejahteraan keluarga.

Seperti diketahui, wilayah Kota Bandar Lampung memiliki area pesisir yang merupakan bagian dari Teluk Lampung, mulai dari Kecamatan Teluk Betung Timur sampai dengan Kecamatan Panjang. Pada area pesisir tersebut terdapat banyak perkampungan nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat urban dan dalam proses

pembangunan selalu menjadi perhatian, karena kawasan pemukiman masyarakat nelayan dianggap tingkat kesejahteraannya masih rendah.

Masyarakat Kelurahan Kota Karang yang bermatapencarian sebagai nelayan kebanyakan dari mereka merupakan masyarakat pendatang dari Sulawesi Selatan yaitu masyarakat suku bugis yang sudah lama menetap di wilayah tersebut. Perkampungan nelayan yang terdapat di Kelurahan Kota Karang ini cukup luas dan berpenduduk padat.

Nelayan di Kelurahan Kota Karang menggunakan alat tangkap yang disebut bagan. Bagan merupakan alat tangkap ikan yang pengoperasiannya menggunakan jaring angkat dan cahaya lampu sebagai pemikatnya. Bagan tersebut ada empat jenis yaitu bagan tancap, bagan apung, bagan badak dan bagan congkel.

Nelayan bagan umumnya berangkat melaut pada sore hari dan pulang besok pagi. Dalam sebulan kurang lebih hanya 20 hari mereka melakukan kegiatan penangkapan ikan, bahkan kalau sedang tidak musim ikan bisa sebulan mereka tidak melaut. Hal ini yang membuat mereka harus mencari pekerjaan sampingan saat tidak melaut sebagai tambahan penghasilan agar kebutuhan hidup keluarganya terpenuhi.

Hasil tangkapan nelayan yang ada di Kelurahan Kota Karang pada saat cuaca baik dalam satu kali penangkapan, nelayan bisa mendapatkan tangkapan

ikan rata-rata 20kg bahkan lebih, dan pada saat cuaca buruk nelayan hanya mendapatkan kurang dari 10kg. Pendapatan dari hasil tangkapan tersebut berkisar dari 1.000.000 sampai dengan 3.000.000 dalam jangka waktu sebulan. Hasil tangkapan yang tidak menentu ini yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh sehingga membuat nelayan sulit untuk memenuhi kebutuhan.

Kondisi yang lemah bagi setiap keluarga nelayan, karena dengan bekerja mengandalkan hasil tangkapan yang rendah, ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, mereka harus menghidupi dan mencari nafkah untuk anggota keluarga seperti istri serta anak-anak mereka dan ditambah kebutuhan akan kesehatan bagi keluarga dan juga akses pendidikan bagi anak-anak mereka. Jika dihitungkan pendapatan nelayan di Kelurahan Kota Karang yang minim dan serba tidak menentu tentu saja hal tersebut sangat belum tentu bisa terwujud. Hal ini tentunya berakibat buruk bagi nelayan di Kelurahan Kota Karang karena ditengah pendapatan nelayan yang minim serta peluang kerja yang sulit, sehingga para nelayan dituntut untuk berjuang keras memutar otak untuk mencukupi kebutuhan hidup ditengah mahalnnya biaya hidup.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan

Bagan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti. Berkaitan dengan penelitian ini maka fenomena yang akan dilihat adalah mengenai keadaan sosial ekonomi keluarga nelayan Bagan Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh kepala keluarga nelayan Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung yang berjumlah 612 Kepala Keluarga. Pembagian sampel dalam penelitian ini sebesar 10% yaitu 61 kepala keluarga.

Variabel dalam penelitian ini adalah keadaan sosial ekonomi keluarga nelayan kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tahun 2016. Adapun indikator dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Umur Kepala keluarga, penggolongan umur produktif adalah sebagai berikut :
 - a. 0-14 (belum produktif)
 - b. 15-19 (produktif belum penuh)
 - c. 20-54 (produktif penuh)
 - d. 55-64 (produktif tidak penuh lagi)

- e. 65+ (tidak produktif lagi)
- 2) Tingkat pendidikan kepala keluarga, yang kriterianya adalah sebagai berikut
 - a. Dasar : SD Dan SMP
 - b. Menengah : SMA/SMK
 - c. Tinggi :Diploma/Sarjana
 - 3) Tanggungan kepala keluargadengan kriteria penggolongan sebagai berikut:
 - a. Banyak, bila jumlah tanggungan dalam keluarga ≥ 5 orang.
 - b. Sedikit, bila jumlah tanggungan dalam keluarga < 5 orang.
 - 4) Pekerjaan sampingan dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang dilakukan nelayan selain menangkap ikan di lautatau ketika sedang tidak musim ikan di laut, seperti pedagang, buruh serabutan, mengojek.
 - 5) Pendapatan Nelayan, untuk mengukur besar kecilnya pendapatan, penulis mengacu pada rata-rata pendapatan seluruh nelayan.
 - a. Berpendapatan tinggi, bila pendapatan di atas rata-rata
 - b. Berpendapatan rendah, bila pendapatan sama atau di bawah rata-rata

Teknik pengambilan data menggunakan teknik kuisioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif persentase dalam bentuk tabel tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

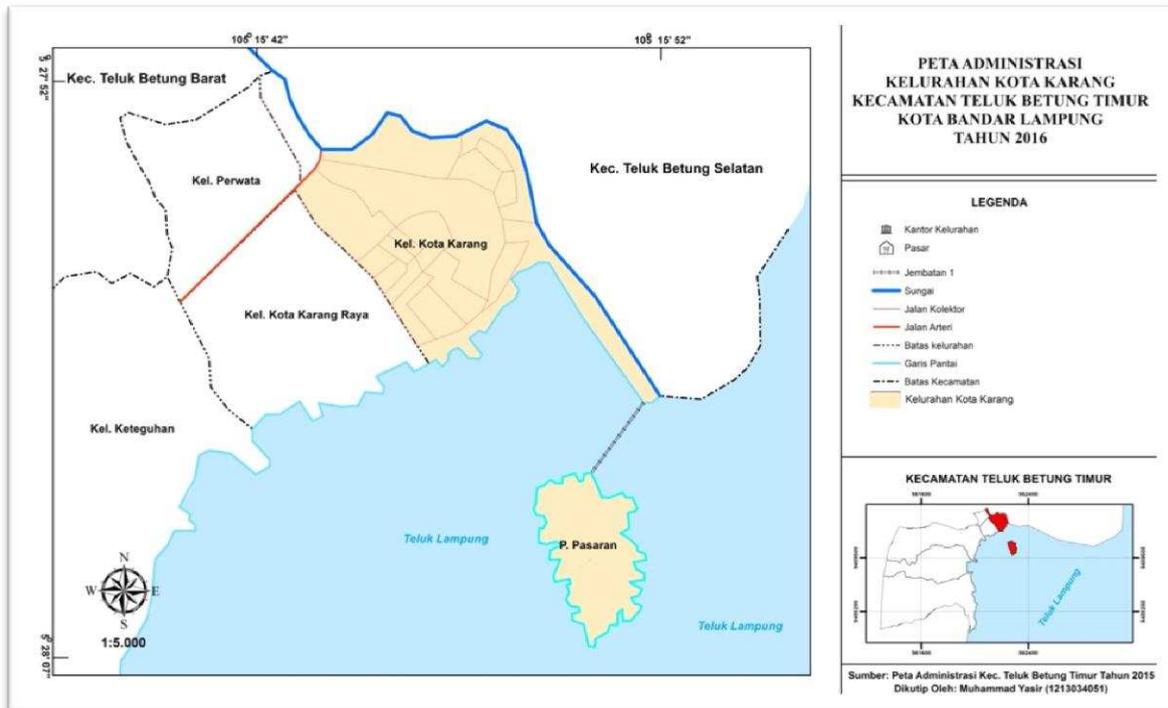
Keadaan Geografis Lokasi Penelitian

Secara astronomi Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung terletak pada posisi $105^{\circ} 15' 42,3''$ BT sampai $105^{\circ} 15' 52,5''$ BT dan $05^{\circ} 27' 52,2''$ LS sampai $05^{\circ} 28' 07,5''$ LS.

Kelurahan Kota Karang yang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Teluk Betung Timur memiliki luas wilayah 35ha, yang terletak antara 5-50 meter dari permukaan laut. Letak Kelurahan Kota Karang cukup strategis karena hanya berjarak 5 km dari pusat pemerintahan kecamatan dan berjarak 8 km dari ibu kota Kota Banda Lampung. Batas-batas wilayah Kelurahan Kota Karang adalah sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatsan dengan Way Belau/Kelurahan Pesawahan
2. Sebelah selatan berbatsan dengan Jalan Teluk Ratai/Kelurahan Kota Karang Raya
3. Sebelah timur berbatsan dengan Jalan Laksamana R.E. Martadinata/Kelurahan Perwata
4. Sebelah barat berbatsan dengan Laut/Teluk Lampung

Topografi daerah Kelurahan Kota Krang ini memiliki ketinggian sekitar 5-50 meter di atas permukaan laut, terletak di area pesisir yang merupakan bagian dari teluk lampung sehingga memliki potensi di sektor perairan.



Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Kelurahan Kota Karang memiliki jumlah penduduk total pada tahun 2015 sebanyak 10.225 jiwa. Penduduk di Kelurahan Kota Karang terdiri atas laki-laki sebanyak 5.170 jiwa dan perempuan sebanyak 5.055 jiwa

Berdasarkan rumus kepadatan penduduk tersebut dapat dihitung dengan diketahui jumlah penduduk yaitu 1.123 dengan luas wilayah 35 km².

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{P}{L}$$

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{10.225}{35} = 292,14 \text{ dibulatkan menjadi } 292 \text{ jiwa/Km}^2$$

Berdasarkan hasil perhiyungan diatas, maka dapat diketahui bahwa setiap satu km², wilayah Kelurahan Kota Karang dihuni sebanyak 292 jiwa. Kepadatan penduduk digolongkan menjadi 3 yaitu:

- Kurang padat, bila kepadatan penduduk antara 0-200 jiwa/km²
- Padat, bila kepadatan penduduk antara 201-400 jiwa/km²
- Sangat padat, bila kepadatan penduduk lebih dari 400 jiwa/km²

Sehingga dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk di Kelurahan Kota Karang termasuk kategori padat karena jumlah penduduk yang ada antara 201-400 jiwa/km² yaitu 94 jiwa/km².

Deskripsi Data Primer Hasil Penelitian

Seluruh kepala keluarga tergolong usia produktif. Kelompok umur (31-35) merupakan jumlah kelompok umur yang terbanyak yaitu sebesar 21,31% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan jumlah responden yang terkecil pada kelompok umur (56-60) yaitu sebesar 8,20%.

Tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan bagan di kelurahan kota karang tahun 2016 yaitu kepala keluarga yang menyelesaikan pendidikan sd adalah sebanyak 28 jiwa dengan persentase 45,90 %, kemudian smp 10 jiwa dengan persentase 16,39 %.

Nelayan yang memiliki jumlah tanggungan yang sedikit, yaitu 38 kepala keluarga atau 62,30% dari seluruh responden. Sedangkan untuk jumlah tanggungan nelayan yang banyak yaitu 23 kepala keluarga atau 37,70% dari seluruh responden.

Pekerjaan sampingan yang biasa dilakukan nelayan antara lain keli serabutan, mengojek, dan berdagang. Sebanyak 35 kepala keluarga atau 57,38% kepala keluarga memiliki pekerjaan sampingan ketika sedang tidak melaut, sedangkan 26 kepala keluarga lainnya tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Diketahui bahwa ikan hasil tangkapan nelayan berupa ikan teri, cumi-cumi dan ikan campuran (ikan selar, ikan buntak dan sebagainya), hasil tangkapan perbagan dalam satu hari paling sedikit adalah ikan teri 10 kg, cumi-cumi 5 kg, ikan campuran 15 kg dan hasil tangkapan paling banyak adalah ikan

teri 20 kg, cumi-cumi 10 kg, ikan campuran 20 kg. Selanjutnya biaya operasional yang dikeluarkan setiap kali melaut yaitu berupa makan rokok, kopi, gula, bensin, dan biaya perjalanan. Untuk biaya terendah adalah Rp 200.000/operasi dan tertinggi adalah Rp 250.000. Hasil tangkapan nelayan per bagan dalam satu bulan setelah dipotong biaya operasional dan hutang terendah adalah Rp 1.050.000 dan tertinggi adalah Rp 1.800.000.

Pendapatan total terendah nelayan perbulan adalah Rp 1.050.000 dan tertinggi adalah Rp 2.110.000. Rata-rata pendapatan dari semua responden adalah Rp 1.417.213. Tingkat pendapatan nelayan bagan masih tergolong rendah. Dari total 61 nelayan yang ada 34 nelayan atau 55,74 % diantaranya masih berpendapatan rendah rata-rata pendapatan yang diperoleh. Pendapatan nelayan sulit dihitung secara pasti karena penghasilan nelayan bisa dikatakan tidak tetap.

Pembahasan

a. Umur Kepala Keluarga Nelayan

Berdasarkan data yang diperoleh umur kepala keluarga nelayan bagan di Kelurahan Kota Karang tahun 2016 masih produktif yaitu sebanyak 55 atau 90,16% dari jumlah keseluruhan termasuk golongan Produktif penuh, sedangkan sisanya termasuk produktif tidak penuh yaitu sebanyak 6 nelayan atau 9,84% dari jumlah keseluruhan.

Umur dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Hal ini

sesuai dengan pendapat Payman Simanjuntak (1985: 37) yang mengemukakan “diharapkan produktivitas kerja seseorang dapat meningkat seiring dengan pertambahan usia. Pertambahan umur diikuti oleh perkembangan fisik, psikologi dan intelektual”.

Kepala keluarga yang berusia produktif dapat bekerja secara optimal mengingat kondisi fisik mereka masih cukup baik dan tenaga yang masih sangat kuat dalam bekerja, sehingga hasil yang didapatkan akan maksimal. Sedangkan jumlah kepala keluarga yang berusia produktif tidak penuh lagi sedikit ini disebabkan karena nelayan pada usia produktif tidak penuh lagi kemampuan kerjanya tidak optimal, kondisi fisik mereka kurang baik dan tenaganya sudah mulai lemah, sehingga hasil yang didapat tidak maksimal.

b. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Nelayan

Jika dilihat dari acuan yang ada Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Nelayan Bagan di Kelurahan Kota Karang masih terbilang rendah yaitu sebanyak 38 kepala keluarga (64,28%) berpendidikan dasar dan sebanyak 23 kepala keluarga (35,72%) berpendidikan menengah. Hal ini dikarenakan sebagian besar orang tua nelayan dahulu berasal dari latar belakang yang tidak mampu, sehingga mereka tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kepala keluarga nelayan bagan yang ada di Kota Karang mengakibatkan minimnya pendapatan dan juga jenis pekerjaan yang dimiliki, hal ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Loekman Soetrisna (1997: 25) mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan lahan yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketinggalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa ketrampilan berolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka. Pendidikan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya”

c. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Nelayan Bagan

Berdasarkan data primer yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa nelayan yang memiliki jumlah tanggungan yang sedikit atau kurang dari 5 orang, yaitu 38 kepala keluarga atau 62,30%. Jumlah tanggungan yang sedikit ini ada beberapa sebab yang diantaranya jumlah anak yang sedikit, anak atau anggota keluarga yang sudah bekerja dan menanggung hidupnya sendiri. Sedangkan untuk jumlah tanggungan nelayan yang banyak yaitu 23 kepala keluarga atau 37,70%. Hal ini dikarenakan jumlah anak yang dimiliki lebih dari 3 orang, serta ada beberapa kepala keluarga yang memiliki tanggungan di luar keluarga intiseperti orang tua kepala keluarga atau saudar

yang tinggal bersama.

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah anak dan tanggungan jiwa nelayan termasuk kedalam jumlah tanggungan yang kecil, hal ini beracuan pada pendapat Abu Ahmadi (2002: 250) menyatakan bahwa keluarga besar yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan lebih atau sama dengan tiga orang anak, sedangkan keluarga kecil yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan kurang dari tiga orang anak.

d. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sebagai nelayan memang menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur, akan tetapi sebagian besar nelayan berpendapat, bahwa pendapatan dari pekerjaan sebagai nelayan saja ternyata belum mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga sebagian besar nelayan dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sampingan, ketika sedang tidak melaut, atau pada musim panceklik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Illo dalam Kusnadi (2009: 107) bahwa rumah tangga nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan jika hanya bertumpu pada aktivitas dari melaut, karena sumber daya perikanan terus mengalami penipisan. Menurutnya, untuk bisa bertahan dan meningkatkan ekonomi rumah tangga, rumah tangga nelayan harus

mengembangkan strategi-strategi ekonomi yang beragam di luar sektor penangkapan, seperti berdagang, bertani dan berternak.

e. Pendapatan Total Kepala Keluarga Nelayan Bagan

Pendapatan kepala keluarga nelayan bagan adalah pendapatan yang diperoleh kepala dari hasil menangkap, setelah dikurangi dengan semua biaya operasional dan modal yang dinilai dalam satuan rupiah dan dihitung dalam satu bulan, kemudian ditambah dengan pendapatan dari pekerjaan sampingan.

Menurut pendapat Daan Diamara dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Ever (1985: 50) bahwa pendapatan rumah tangga adalah jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan sub sistem. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang.

Pendapatan para nelayan bagan sulit dihitung karena penghasilan para nelayan dapat dikatakan tidak tetap dikarenakan hasil tangkapan para nelayan yang sulit dihitung secara pasti, kadang-kadang berlimpah, cukup bahkan tidak memperoleh ikan sama sekali.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan :

1. Umur kepala keluarga nelayan bagan di Kelurahan Kota Karang tahun 2016 masih produktif yaitu sebanyak 55 atau 90,16% dari jumlah keseluruhan termasuk golongan Produktif penuh.
2. Tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan bagan di Kelurahan Kota Karang tahun 2016 masih rendah sebanyak 38 responden atau 62,29% dari jumlah keseluruhan.
3. Jumlah tanggungan nelayan bagan Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur tahun 2016, tanggungan kepala keluarga yang terbilang kecil.
4. Sebagian nelayan bagan memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebesar 35 responden atau 57,38%, hal ini dikarenakan pendapatan sebagai nelayan bagan tidak mencukupi..
5. Tingkat pendapatan yang ada nelayan bagan di kelurahan Kota Karang masih tergolong rendah. Dari total 61 responden yang ada 34 responden atau 55,74% diantaranya masih berpendapatan rendah.

SARAN

1. Mengingat jumlah tanggungan keluarga yang terbilang sedikit, hendaknya untuk keluarga yang masih termasuk usia subur agar

tidak menambah anak lagi karena pendapatan yang terbilang rendah.

2. Kepada nelayan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebaiknya mencari pekerjaan sampingan atau memanfaatkan hasil laut lainnya, seperti rumput laut, kerang untuk dijual guna membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok.
3. Kepada nelayan diharapkan mampu menghemat pengeluaran saat mendapatkan hasil yang banyak dan dapat menabungnya untuk digunakan saat memiliki pendapatan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi. 2009. *Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Simanjuntak, Payman. 1985. *Produktivitas dan Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: FEUI.
- Soetrisna, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieters Ever. 1985. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Rajawali.